

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, tentang resepsi hadis-hadis *misoginis* di kalangan santri Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola resepsi hadis-hadis *misoginis* di kalangan santri Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri terbagi menjadi tiga:
 - a. Santri memahami hadits-hadits cenderung secara *hegemoni* (tekstualis). Arah pemahaman santri cenderung pada tekstualis. Penggunaan metode yang kurang tepat dalam mempelajari hadits sering menimbulkan interpretasi yang berbeda karena hanya membaca teks dalam memahami hadits.
 - b. Santri memahami hadits-hadits *misoginis* secara *negosiasi* (kontekstual). Dari hasil observasi, wawancara dan analisis data, dapat disimpulkan pemahaman para santri pada arah kontekstualis masih pada fase minoritas. Dikarenakan mayoritas para santri memahami hadits-hadits *misoginis* secara model tekstualis.
 - c. Santri tidak mampu memahami hadits-hadits *misoginis*. Pada pemahaman yang ketiga ini, para santri yang tidak mampu memahami hadits-hadits *misoginis* tersebut. Ada beberapa alasan kenapa para santri kurang mampu memahami hadits tersebut, disebabkan oleh yang mana harus mencapai target yang sedang dicanangkan oleh madrasah.

2. Kontruksi hadits *misoginis* terhadap kehidupan santri Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri ada tiga fase:
 - a. Fase eksternalisasi yakni momen di mana seorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosial yang sifatnya terbuka. Proses eksternalisasi terjadi pada metode pembelajaran hadits yang digunakan yakni metode wetonan dan presentasi.
 - b. Fase internalisasi proses, pemahaman para santri yang secara tekstual telah mengalami proses internalisasi sehingga membentuk identitas mereka tentang lahirnya sifat *stereotype* dan cenderung subordinatif.
 - c. Fase obyektifitasi terjadi proses ini, dengan pemahaman para santri yang terlalu tekstual dalam memahami hadits-hadits *misoginis*, sehingga aktivitas para santri adalah legitimasi pranata sosial yang akhirnya mencapai generalitas yang disebut pandangan hidup.

B. Saran-saran

1. Kepada santri Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri, agar terus belajar memahami hadits dengan baik, terutama hadits yang berbau *misoginis* yang pastinya masih membutuhkan penafsiran atau interpretasi yang jelas agar tidak menyebabkan kesalahan pemahaman terhadap hadits tersebut.
2. Kepada para jajaran tenaga pengajar yakni ustadz dan ustadzah, terutama yang mengampu mata pelajaran hadits agar lebih memperhatikan metode dan hadits yang berbau *misoginis* atau yang masih membutuhkan penafsiran yang lebih.